

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki tujuan yang dijelaskan pada Bab II pasal 3 yang membahas tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum disusun sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan Sukmadinata (2004, hlm. 4) bahwa kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan

Sebagai sebuah pedoman, kurikulum memerankan peranan sentral dalam pelaksanaan pendidikan di segala jenjang. Seperti yang dinyatakan Hamalik (2010, hlm. 261) bahwa tantangan yang di hadapi pada pelaksanaan kurikulum dewasa ini beragam, hal tersebut dikarenakan bahwa kurikulum memiliki prinsip fleksibel yang berarti kurikulum senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Kurikulum yang ada harus disesuaikan dengan perubahan zaman agar mampu memenuhi permintaan dari semua dimensi kehidupan.

Salah satu tantangan yang dihadapi pelaksanaan kurikulum dewasa ini ialah pada sistem penyampaian. Menurut Hamalik (2010, hlm. 263) sistem penyampaian erat sekali kaitannya dengan prosedur pelaksanaan kurikulum karena berkaitan dengan metode, media, interaksi, cara belajar dan unsur pengelolaan kelas, sistem bimbingan belajar dan sebagainya.

Di Era globalisasi ini, kurikulum mengarahkan pembelajaran pada pencapaian kompetensi di abad 21. Menurut kajian yang dilakukan

21stCentury Skills Organization yang berjudul 21stCentury Skills, Education & Competitiveness (2008, hlm. 12) Pendidikan abad 21 mengisyaratkan bahwa pembelajaran harus meningkatkan kompetensi mahasiswa pada beberapa aspek yakni: *Critical thinking* atau berpikir kritis, Komunikasi, Kolaborasi, Inovasi, Kreatifitas. Adapun subjek atau mata kuliah inti pada pembelajaran di abad 21 menurut organisasi tersebut ialah: Bahasa Inggris, Membaca, Sastra dan Seni, Bahasa dunia, Matematika, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Ilmu Pemerintahan dan Kewarganegaraan. Dari data yang dikemukakan oleh 21st Century Skills Organization mengenai kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa dalam pendidikan abad 21 tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan abad 21 ini ialah salah satunya kompetensi dalam berpikir kritis. Berpikir kritis dalam pendidikan abad 21 menurut organisasi tersebut ialah bahwa berpikir kritis sesuai dengan penjelasan tersebut merupakan proses berpikir yang memberikan peluang bagi seseorang untuk dapat menilai kredibilitas, akurasi dan nilai dari satu informasi, menganalisis, mengevaluasi dan mengambil suatu keputusan dari hasil menganalisis tersebut sehingga dapat melakukan kegiatan yang lebih terarah. Berpikir kritis sebagai salah satu kemampuan diperlukan karena merupakan *key indicators for success* atau kunci keberhasilan. Kesuksesan yang dimaksud di dapat karena melalui berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang tentu diperlukan dalam pendidikan abad 21. Seperti data dari PISA pada tahun 1960 sampai tahun 2000 menyatakan bahwa level tinggi kemampuan kognitif (kemampuan berpikir kritis) tampak berperan penting dalam perkembangan ekonomi, pernyataan lain yang dikeluarkan PISA melalui surveinya menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang memiliki kemampuan tingkat tinggi (kemampuan berpikir kritis) dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi 2-3% tiap tahunnya di setiap negara. Kemajuan ekonomi tersebut tentu menjadi indikator kemajuan pendidikan.

Bahasa asing terutama pada bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang menjadi mata kuliah inti dalam pendidikan abad 21. Meskipun

Nadya Nikki Gadizoraya, 2017

PEMANFAATAN DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS. (KUASI EKSPERIMEN TERHASAP MAHASISWA SEMESTER 2 JURUSAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG)

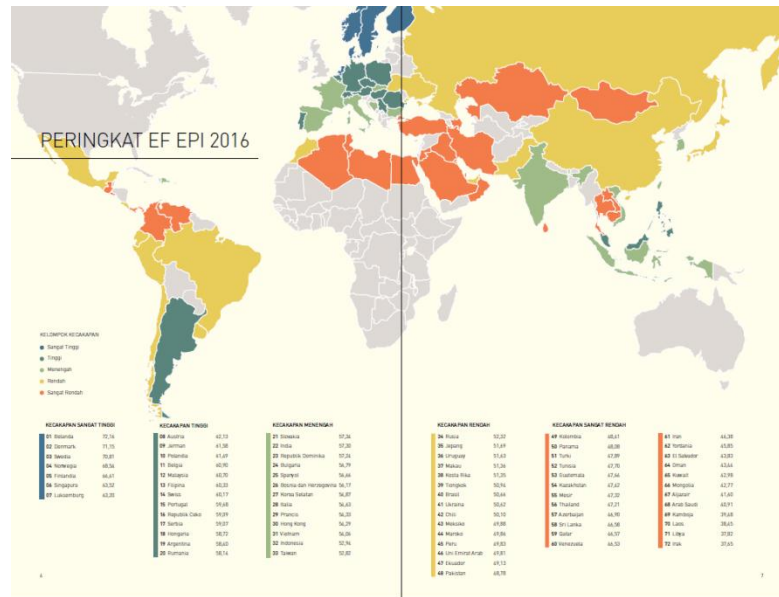
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

faktanya penyampaian materi yang telah disusun dalam kurikulum yang berlaku saat ini tidak cukup dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris. Kemampuan Bahasa Inggris pada level peserta didik dewasa dituntut memahami kaidah penulisan dan mampu menulis. Memiliki kemampuan menulis menurut Harmer (dalam Dunifa, 2017, hlm. 84) dapat melatih seseorang untuk menajamkan pemikiran mereka dalam *language processing*. Keuntungan dalam melatih kemampuan menulis bagi peserta didik menurut Dunifa (2017, hlm. 84) diantaranya ialah kemampuan dalam menggunakan *vocabulary* dan *grammar* meningkat, lalu dengan peningkatan kemampuan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) dan membaca (*reading*) dengan efektif. Ketika kemampuan-kemampuan tersebut dimiliki tentu pendekatan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern lebih terjangkau. Masalah yang dihadapi masyarakat khususnya peserta didik di Indonesia terlihat darifakta berupa penelitian tentang *English Proficiency Indeks* atau Kecakapan Berbahasa Inggris yang dilakukan Education First pada tahun 2015 yang melakukan tes terhadap lebih dari 950.000 orang dewasa di 72 negara di penjuru dunia yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada tingkat 32 dengan nilai 52,94 yang dikalahkan oleh negara tetangga Vietnam yang berada pada peringkat ke 31. Fakta tersebut dijelaskan pada Gambar dibawah ini. (English First, 2016, hlm. 7)

Nadya Nikki Gadizoraya, 2017

PEMANFAATAN DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS. (KUASI EKSPERIMEN TERHASAP MAHASISWA SEMESTER 2 JURUSAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar. 1.1.

Survey EF terhadap English Proficiency Index tahun 2016 terhadap 72 Negara



Gambar. 1.2.

Peringkat Indonesia dalam Survey EF terhadap English Proficiency Index tahun 2016

Nadya Nikki Gadizoraya, 2017
PEMANFAATAN DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS. (KUASI EKSPERIMEN TERHASAP MAHASISWA SEMESTER 2 JURUSAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS ISLAM NEGRRI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tingkat tersebut Indonesia dikategorikan pada tingkat kecakapan bahasa Inggris tingkat menengah. Lembaga English First menyatakan bahwa pada tingkat tersebut dapat diidentifikasi bahwa kecakapan individu hanya pada 3 kecakapan yakni: ikut berpartisipasi dalam pertemuan mengenai bidang keahlian yang dikuasai, memahami lirik lagu dan menulis *email* profesional mengenai hal yang sudah dikenal. Berbeda dengan negara dengan kecakapan bahasa Inggris yang sangat tinggi seperti Singapura, kecakapan bahasa Inggris di Indonesia belum pada tahap mampu menggunakan bahasa tersebut dalam suatu situasi sosial atau dengan kata lain dapat berkominukasibahasa inggris di kehidupan sehari-hari maupun kemampuan menulis teks serta artikel ilmiah. Dengan menguasai bahasa inggris secara komprehensif, komunikasi antar individu secara global dapat berlangsung dengan efektif. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa Inggris dinilai penting dalam pendidikan di era globlisasi ini. Menurut laporan dalam jurnal hasil penelitian lembaga Education First pada tahun 2016 (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa bahasa Inggris telah menjadi media komunikasi lintasbudaya bagi semakin banyak orang dalam berbagaisituasi yang semakin beragam. Dampak bahasaInggris pada ekonomi global tak dapat dipungkiri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang dikeluarkan oleh Steve Crooks selaku Direktur Penelitian Pendidikan dan Pengembangan English First Global dalam wawancaranya dengan Antaranews (12/16) yang menyatakan bahwa ketika tidak memiliki kecakapan bahasa, maka akan sulit mendapatkan pekerjaan di lembaga multinasional yang menuntut keahlian multilingual.

Pada pembelajaran Bahasa Inggris penting bagi pendidik untuk dapat menyampaikan pesan tidak hanya dengan satu metode yang sifatnya satu arah. Hal tersebut dinilai tidak efektif untuk mencapai kompetensi penguasaan bahasa bahasa Inggris sebagaimana yang diharapkan dimiliki pada pendidikan abad 21 ini. Oleh sebab itu, perlu adanya bantuan media yang lebih bernilai inovatif serta efektif digunakan untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran Bahasa Inggirs.

Banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan media *Digital Storytelling*

Nadya Nikki Gadizoraya, 2017

PEMANFAATAN DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS. (KUASI EKSPERIMEN TERHASAP MAHASISWA SEMESTER 2 JURUSAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dapat digunakan pengajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Media ini bersifat *audiovisual* yang kontennya berisi grafis, suara dan teks. Menurut Ahmad (2012, hlm. 925) menyatakan bahwa "*Vision and hearing are two dominant senses that media technology can provide to students and present greater opportunities for learning linguistic*" pernyataan tersebut sejalan dengan sajian media *digital storytelling* berupa audio dan visual yang dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Dengan begitu, peserta didik yang dalam penelitian ini ialah mahasiswa dapat belajar secara mandiri dengan cara menonton, mendengar maupun membaca karena tersedia teks di dalam programnya dengan hanya memanfaatkan media *digital storytelling*. Salah satu keunggulan media ini peserta didik dapat menyaksikan berbagai macam cerita menarik yang dikemas dalam bentuk yang lebih dapat diterima oleh segala jenis karakteristik peserta didik (auditori, visual, kinestetik) melalui tayangan gambar dan suara cerita teks yang dapat dibaca sehingga mahasiswa terlatih untuk *Pronunciation* dari setiap kata dalam bahasa Inggris yang terdapat dalam media. Media ini akan memberikan penguatan terhadap daya ingat karena media ini menampilkan visualisasi yang menarik untuk dinikmati. Dengan demikian, diharapkan terjadinya peningkatan hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya hasil belajar ranah kognitif kategori berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis dalam penguasaan Bahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik usia dewasa dengan kata lain ialah Mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan English First yang menyatakan bahwa penguasaan Bahasa Inggris di kalangan pelajar dewasa belum dapat menunjukkan hasil yang baik. Salah satu indikator peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Inggris ialah tercapainya kemampuan menulis di kalangan pelajar dewasa atau mahasiswa yang saat ini masih kurang baik. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu penelitian guna memberikan solusi bagi permasalahan tersebut, terkait dengan kemampuan berpikir kritis yang khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris. Maka peneliti membuat suatu penelitian dengan judul

"Pemanfaatan *Digital Storytelling* untuk Meningkatkan Kemampuan

Nadya Nikki Gadizoraya, 2017

PEMANFAATAN DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS. (KUASI EKSPERIMEN TERHASAP MAHASISWA SEMESTER 2 JURUSAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris” dan akan dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian mengenai permasalahan tersebut akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *kuasi eksperimen*. Metode *kuasi eksperimen* diharapkan dapat mampu menguji peningkatan kemampuan berpikir kritis responden yakni mahasiswa jurusan Bahasa Inggris semester 2 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan cara melakukan *pre test* (sebelum diberikan perlakuan) dan *post test* (setelah diberikan perlakuan) yang kemudian hasilnya diolah secara statistik.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah secara umum adalah “Apakah pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?” Adapun rumusan masalah secara khusus berdasarkan rumusan secara umum diatas adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan memahami pada mata kuliah Bahasa Inggris?
- b. Apakah pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif pada mata kuliah bahasa inggris aspek menerapkan mahasiswa.
- c. Apakah pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif pada mata kuliah bahasa inggris aspek menganalisis
- d. Apakah pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan Mengevaluasi pada mata kuliah Bahasa Inggris?
- e. Apakah pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan mencipta pada mata kuliah Bahasa Inggris?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan, maka tujuan umum penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan

mendeskrpsikan peningkatan dari penggunaan media *Digital Storytelling* terhadap kemampuan berpikir kritismahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris.

Adapun tujuan khusus dari peneliti adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan memahami pada mata kuliah Bahasa Inggris.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menerapkan pada mata kuliah Bahasa Inggris
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis pada mata kuliah Bahasa Inggris
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi pada mata kuliah Bahasa Inggris.
5. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemanfaatan *Digital Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan mencipta pada mata kuliah Bahasa Inggris.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berada di bidang pendidikan dan khususnya bagi pendidik yang terlibat langsung dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan potensi mahasiswa. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian di lapangan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam penggunaan media terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan salah satu aspek kognitif yang diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan di kegiatan belajar mengajar dengan pemanfaatan media pembelajaran *Digital Storytelling* dan diharapkan dengan bantuan media pembelajaran pada setiap kegiatan perkuliahan dapat membantu mahasiswa untuk memiliki kecakapan dalam berbahasa Inggris sebahai upaya peningkatan taraf hidup dirinya di era globalisasi ini

b. Bagi pendidik

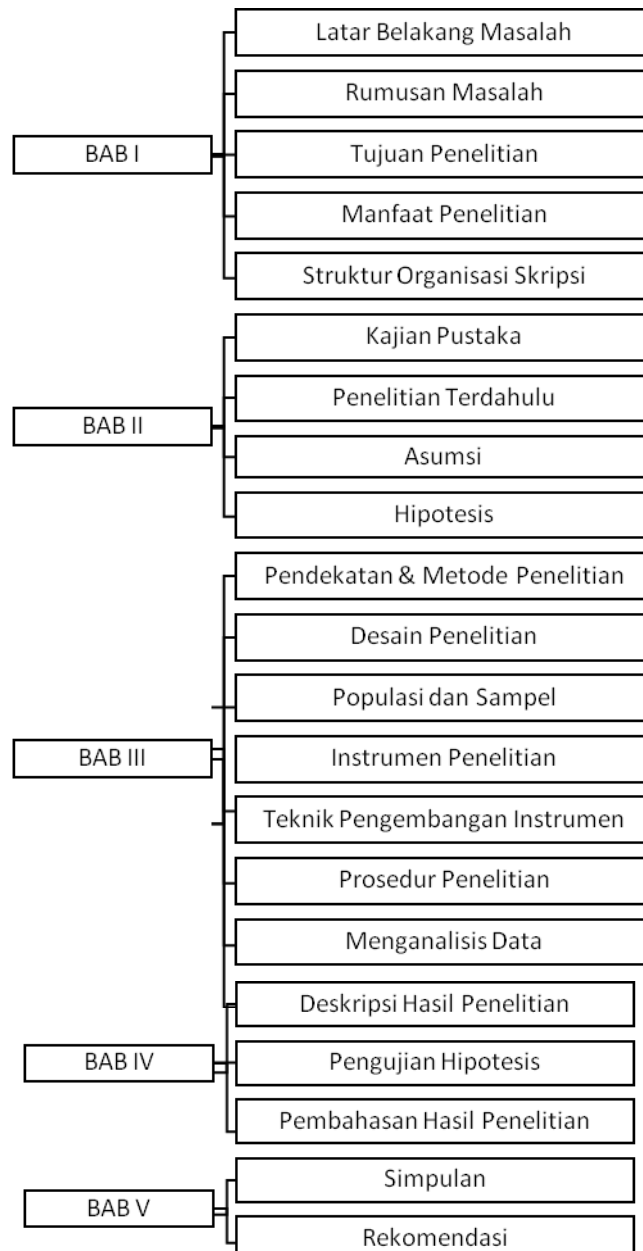
Hasil penelitian ini diharapkan dapat di aplikasikan oleh pendidik yang menciptakan pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan bersifat kekinian sehingga pendidik tersebut dapat meeningkatkan kompetensinya dalam penggunaan komputer.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan kembali oleh peneliti pada saat terjun dalam dunia pendidikan dan memiliki kesempatan untuk meneliti kembali dengan media pembelajaran dan variabel yang dipengaruhinya kembali

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika dan kerangka umum penulisan skripsi. Gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan serta keterkaitan antara bab dan sub-bab yang satu dan lainnya



Bagan 1.1. Struktur Organisasi Skripsi

Nadya Nikki Gadizoraya, 2017

PEMANFAATAN DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS. (KUASI EKSPERIMEN TERHASAP MAHASISWA SEMESTER 2 JURUSAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara deskriptif, bagan di atas diuraikan keterkaitannya pada penjelasan dibawah ini:

1. BAB I: Pendahuluan. Pada Bab I dipaparkan secara umum tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Bab I merupakan Bab perkenalan. Paparan rinci setiap sub-bab disusun pada Bab II untuk rujukan teoritis, Bab III untuk pedoman pengolahan data, Bab IV berisikan paparan hasil temuan melalui pengolahan data, dan Bab V untuk memaparkan hasil penelitian dan pemberian rekomendasi.
2. BAB II: Kajian Pustaka atau Kajian Teori. Pada Bab II terdiri dari konsep-konsep terkait dengan penelitian hasil konstruksi pengetahuan peneliti yang didapatkan peneliti melalui kajian literatur. Bab II merupakan paparan konteks permasalahan yang akan diteliti, sebagai dasar mendeskripsikan hasil pengolahan data. Berikut adalah hal-hal yang terkandung pada Bab II:
 - a. Kajian pustaka
 - b. Penelitian terdahulu
 - c. Asumsi
 - d. Hipotesis

Sesuai dengan posisi teoritis peneliti akan dirujuk Bab II ini untuk memaparkan hasil penelitian pada Bab IV.

3. BAB III: Metode Penelitian. Bab III berisikan prosedur penelitian yang dilaksanakan, mulai dari desain penelitian, instrumen yang digunakan, variabel dan sampel, tahapan penelitian yang dilakukan, sampai kepada langkah-langkah menganalisis dan pengolahan data. Prosedur penelitian pada bab ini menjadi pedoman dalam melakukan penelitian. Hasil pengolahan data sesuai dengan pendekatan kuantitatif akan dideskripsikan pada Bab IV.

4. BAB IV: Hasil Temuan dan Pembahasan. Pada Bab IV ini disampaikan hasil temuan penelitian berupa penyajian hasil pengolahan dan menganalisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian pada Bab I. Selain itu, pada Bab IV ini juga disajikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban dari asumsi dan hipotesis yang telah dirumuskan, dan dengan merujuk pada kajian teori pada Bab II melalui prosedur penelitian yang sesuai dengan BAB III
5. BAB V: Simpulan dan Rekomendasi. Pada Bab V ini peneliti menyajikan hasil penafsiran dan pemaknaan dari penelitian yang telah dilakukan yang sebelumnya dipaparkan pada Bab IV. Disamping itu, peneliti juga mengajukan hal-hal penting berupa perbaikan atau saran yang dapat dimanfaatkan bagi khususnya peneliti selanjutnya.